I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yaitu Negara pertanian. Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik itu subsektor pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, maupun perhutanan. Hal itu didukung pula oleh keadaan tanah dan iklim yang sesuai sehingga memungkinkan produksi yang lebih besar dari berbagai subsektor pertanian yang ada di Indonesia.

Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan salah satu jenis sayuran komersial yang sejak lama telah dibudidayakan di Indonesia, karena produk ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, cabai digunakan sebagai bahan baku industry pangan dan farmasi. Meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama bagi masyarakat Indonesia, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan. Cabai selain dapat dikonsumsi segar sebagai bahan campuran bumbu masakan, juga dapat diawetkan dalam bentuk sambal, saus, pasta acar, buah kering dan tepung (Harpenas dan Dermawan, 2010).

Cabai dan kebudayaan masyarakat Indonesia hampir tidak bisa dipisahkan, terutama dalam hal memasak . Berbeda dengan orang-orang Eropa, Amerika dan beberapa Negara Asia yang lebih menyukai pedasnya lada, masyarakat Indonesia lebih suka pedasnya cabai. Hampir dalam semua sajian hidangan terdapat masakan yang mengandung cabai, meskipun hanya sedikit. Luas panen, produksi dan produktivitas cabai nasional disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas panen, produksi dan produktivitas cabai nasional tahun 2010 – 2014

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2010	122.755	8.071.600	65,75
2011	121.063	8.888.520	73,42
2012	120.275	9.543.100	79,34
2013	124.111	10.128.790	81,61
2014	128.734	10.746.020	83,47

Sumber : Kementrian Pertanian, 2016.

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa produktivitas cabai dari tahun 2010 sampai 2014 meningkat setiap tahunnya. Produktivitas yang terus meningkat seharusnya dapat memenuhi kebutuhan cabai di Indonesia, baik dikalangan masyarakat atau sebagai kebutuhan di bidang industri.

Tabel 1.2 Konsumsi cabai nasional tahun 2015

Keterangan	Jumlah
Konsumsi/kapita/tahun (kg)	1,50
Jumlah penduduk (orang)	237.641.326,00
Jumlah konsumsi/tahun (kg)	356.461.989,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 tersebut dapat menggambarkan bahwa persediaan cabai di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maupun industri terhadap cabai di Indonesia. Karena produktivitas meningkat setiap tahunnya, sedangkan tingkat konsumsi cabai berada dibawah hasil produksi cabai di Indonesia. Namun, pada kenyataannya harga cabai yang berlaku di Indonesia masih tidak stabil atau berfluktuatif dan menyebabkan petani cabai sering mengalami kerugian. Keberagaman petani cabai dapat juga disebabkan oleh modal, luas lahan dan pendapatan yang diperoleh.

Adanya fluktuasi harga dapat menyebabkan terjadinya resiko usaha yang harus dihadapi oleh petani. Pendapatan yang tinggi merupakan salah satu alasan utama petani melakukan produksi, namun pada kenyataannya harga yang berlaku tidak dapat memberikan pendapatan yang baik terhadap petani. Harga yang fluktuatif menyebabkan petani terkadang harus menghadapi berbagai resiko dan mengalami kerugian, karena harga jual yang tidak sesuai dengan pengeluaran dalam kegiatan produksi. Selain harga yang fluktuatif, masalah lain dari komoditas cabai adalah sifatnya yang tidak tahan lama dan juga harus bersaing dengan petani cabai dari daerah lain yang mampu memberikan harga yang lebih rendah karna produksi cabai didaerah mereka sedang melimpah, membuat petani terkadang harus menjual

produknya dengan harga yang lebih rendah dari harga yang seharusnya. Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak menentu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan untuk mengambil penelitian dengan judul "Analisis Usahatani Cabai Merah Di Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo".

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri yang berbahan baku cabai merah, maka diperkirakan laju permintaan komoditas cabai merah akan terus mengalami peningkatan. Tidak hanya sebatas sebagai bumbu dapur tetapi juga menjadi bahan industri.

Dalam usahatani, para petani mengharapkan dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan tersebut salah satunya dengan menggunakan teknik budidaya dalam ushatani cabai merah. Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pola usahatani misalnya karena perubahan teknologi dan perubahan harga. Serta adanya korelasi atau perpindahan dari tanaman melon ke cabai merah.

Maka permasalahan utama yang perlu diketahui dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem usaham usahatani cabai merah yang dilakukan di Desa Banaran Kecamatan Galur, Klon Progo?
2. Berapa pendapatan yang dihasilkan usahatani cabai merah di Desa Banaran Kecamatan Galur, Klon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk sistem usaham usahatani cabai merah yang dilakukan di Desa Banaran Kecamatan Galur, Klon Progo.
2. Untuk pendapatan yang dihasilkan usahatani cabai merah di Desa Banaran Kecamatan Galur, Klon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami produktivitas cabai serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosisal Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Instansi

   Dapat dijadikan sebagai masukkan dalam mengambil kebijakan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat segala keputusan.

3. Bagi Masyarakat

   Dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut masalah faktor-faktor yang dapat menghambat pendapatan petani dalam mensejahterakan hidup petani.